

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagiannya). (Hidayat et al., 2022) Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. (Solihat Holida & Endang, 2021)

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu “pondok” juga berasal dari bahasa arab “*funduk*” yang berarti “hotel atau asrama”. Ada beberapa istilah ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut surau. (Aulia et al., 2022)

Skabies adalah suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei var hominis* (sejenis kutu, tungau), yang termasuk *family arthropoda* kelas *araknida*, ordo *akarina*, *family sarcoptes* dengan keluhan gatal terutama pada malam hari yang ditandai dengan adanya kelainan pada kulit berupa papula, vesikula, urtikaria, dan krista. (Manalu et al., 2022) Transmisi skabies bisa terjadi dengan cara kontak secara langsung dan tidak langsung. Skabies dengan kontak secara langsung meliputi berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Skabies dengan kontak tidak langsung (melalui benda) misalnya pakaian, handuk, seprei, bantal, dan lain – lain. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit skabies kepada orang lain apabila para santri dan pengelolanya tidak sadar akan pentingnya menjaga

kebersihan baik kebersihan lingkungan maupun *personal hygiene*. (Lilia & Novitry, 2022)

Data dari *World Health Organization* (2020) memperkirakan angka kejadian skabies kurang lebih 300 juta kasus pertahun dengan prevalensi yang bervariasi dan berubah. Menurut *Internasional Alliance Forthe Control Of Scabies* (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46% dan berprevalensi tinggi di beberapa Negara berkembang berkisar antara 6% - 27% dari populasi umum. Penyakit skabies sering dijumpai di Negara Indonesia dan masih menjadi faktor masalah kesehatan masyarakat. Hal ini terjadi karena Indonesia adalah Negara yang beriklim tropis. Prevalensi skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2019 adalah 5,6% - 12,95% dan merupakan urutan ketiga dari 12 penyakit kulit menular tersering.

Penyakit skabies merupakan penyakit kulit yang umum terjadi pada daerah beriklim tropis dan sub tropis, seperti Asia, Australia, Amerika Selatan, Karibia, Afrika. Berdasarkan studi epidemiologi di *United Kingdom* (UK) didapati skabies dengan prevalensi 25% pada orang dewasa dan tertinggi 30-65% pada anak sekolah. Menurut Kemenkes RI (2012) prevalensi penyakit kulit di Indonesia sebanyak 8,46% dan meningkat setiap tahunnya. Skabies berada pada urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang umum terjadi ((Husna et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian Giovanni (2022) di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Metode studi adalah *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 126 responden yang diambil secara *consecutive sampling*. Hasil yang didapatkan yaitu karakteristik responden terbanyak adalah perempuan sebesar 69,0%. Tingkat pengetahuan mahasiswa didapatkan dengan kategori baik sebanyak 26,2%, kategori cukup sebanyak 70,6%, kategori kurang sebesar 3,2%. Sikap mahasiswa didapatkan sikap dengan kategori baik sebanyak 98,4% dan kategori cukup sebanyak 1,6%. Perilaku mahasiswa didapatkan dengan kategori baik sebanyak 84,1% dan kategori cukup sebanyak 15,9%. Sebagian besar responden yaitu 69,0% memiliki tingkat pengetahuan cukup serta sikap yang baik

dan sebanyak 57,9% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan perilaku yang baik. (Giovanni & Song, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian Zulkhair (2022) di Pondok Pesantren modern Darul Hikmah Kota Medan dengan sampel sebanyak 220 responden yang diambil secara *Total Sampling* dengan desain penelitian *cross sectional*. Hasil yang didapatkan terdapat 81 terkena skabies dari 220 responden. Kejadian skabies terbanyak terdapat direntang usia remaja awal dan lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Ada korelasi yang signifikan antara tingkat kebersihan individu dan kasus skabies di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah, Kota Medan. Meskipun kondisi sanitasi lingkungan di pondok pesantren masih kurang optimal, terutama dalam hal ketersediaan air bersih, kepadatan hunian, dan tempat penyimpanan barang pribadi, namun perilaku kebersihan individu masih memainkan peran penting dalam mencegah kejadian skabies. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang erat antara perilaku kebersihan individu dan kasus skabies di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah, Kota Medan.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Qolam Binjai terletak Jalan Danau Poso Gang Pesantren, Kelurahan Sumber Karya, Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai Sumatera Utara, Luas Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Qolam 9000 M. Pesantren ini memiliki bangunan yang cukup lama dan besar akibatnya dalam satu kamar bisa di huni sekitar 10 santri. Hal ini merupakan salah satu penyebab mudahnya penularan penyakit kulit terutama penyakit skabies. Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Qolam merupakan salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kota Binjai. Adapun belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya.

Berdasarkan survey awal yang didapati peneliti bahwa ternyata di Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Qolam didapatkan ada 60 santri yang menderita penyakit skabies dan 35 santri tidak menderita skabies. Hal ini membuat peneliti akan

penasaran akan bagaimana tingkat pengetahuan terhadap skabies yang dilakukan oleh santri.

Dari uraian diatas maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan santri terhadap penyakit skabies di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Qolam Binjai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, yang terjadi masalah adalah bagaimana tingkat pengetahuan santri terhadap penyakit skabies di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Qolam Binjai.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan santri terhadap penyakit skabies di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Qolam.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui cara pencegahan/pemberantasan terhadap penyakit skabies di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Qolam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi Sekolah

Dapat dijadikan informasi baru dan sebagai bahan masukkan kepada institusi sekolah agar dapat memberikan pengetahuan kesehatan kulit mengenai skabies yang lebih baik lagi.

1.4.2 Manfaat Bagi Santri

Memberikan informasi dan edukasi kepada responden agar memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan skabies sehingga dapat dilakukuan upaya pencegahan.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau informasi lebih lanjut untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan (*Knowledge*)

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. (Solihat Holida & Endang, 2021)

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga bagian yakni:

1. Tingkat Pengetahuan Baik

Tingkat pengetahuan baik adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan baik jika seseorang mempunyai 76% - 100% pengetahuan.

2. Tingkat Pengetahuan Sedang

Tingkat pengetahuan sedang adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mengetahui, memahami, tetapi kurang mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan sedang jika seseorang mempunyai 56% - 75%.

3. Tingkat Pengetahuan Kurang

Tingkat pengetahuan kurang adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang kurang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.

Tingkat pengetahuan dapat dikatakan kurang jika seseorang mempunyai <56% pengetahuan. (Tahun et al., 2023)

2.1.3 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh seseorang terhadap perkembangan individu lainnya, dengan tujuan mengarahkannya menuju cita-cita tertentu yang akan membantu manusia dalam menghadapi dan mengatasi tantangan kehidupan, sehingga mencapai keamanan dan kebahagiaan. Pendidikan sangat penting karena memberikan informasi, termasuk tentang hal-hal yang mendukung kesehatan, sehingga mampu meningkatkan mutu hidup seseorang. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu tanggung jawab yang harus dilakukan, terutama untuk mencukupi kebutuhan hidup sendiri dan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, melainkan lebih sering merupakan cara untuk mencari penghasilan yang rutin, monoton, dan penuh dengan tantangan. Selain itu, pekerjaan juga seringkali memakan banyak waktu. Bagi ibu-ibu, bekerja dapat berpengaruh pada dinamika kehidupan keluarga.

c. Umur

Umur merupakan periode waktu yang dihitung sejak kelahiran hingga ulang tahun berikutnya. Menurut kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih tua umurnya dianggap lebih dewasa dibandingkan dengan yang lebih muda, karena hal ini diasosiasikan dengan pengalaman dan kedewasaan jiwa. (Notoatmodjo, 2010)

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. (Rahmatyawati & Atika, 2022)

2.1.4 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Bila seseorang mampu menjawab mengenai materi tentu baik secara lisan maupun tulisan, maka dikatakan mengetahui bidang itu sekalipun jawaban diberikan seseorang itu dinamakan pengetahuan. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang mengatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. (Notoatmodjo, 2018) Menurut Notoatmodjo (2018), pengukuran tingkat pengetahuan dikategorikan sebagai berikut :

1. Baik : apabila pertanyaan dijawab benar sebanyak 76 - 100%
2. Cukup : apabila pertanyaan dijawab benar sebanyak 56 - 75%
3. Kurang : apabila pertanyaan dijawab benar sebanyak $\leq 56\%$

2.2 Skabies

2.2.1 Pengertian Skabies

Skabies adalah suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei var hominis*, yang termasuk *family arthropoda* kelas *araknida*, *ordo akarina*, *family sarcoptes* (Djuanda, 2010). Ditandai dengan gatal di malam hari, mengenai sekelompok orang dengan tempat predileksi di sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, siku, ketiak, di sekitar puting payudara wanita, alat kelamin pria, dan di sepanjang garis ikat pinggang. (Aulia et al., 2022)

2.2.2 Epidemiologi

Ada dugaan bahwa setiap siklus 30 tahun terjadi epidemik skabies. Banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain sosial ekonomi yang rendah, hygiene yang buruk, hubungan seksual bersifat promiskuitas, kesalahan diagnosis dan perkembangan demografik serta ekologi, penyakit ini dapat dimasukkan dalam P.M.S (Penyakit Menular Seksual). (Anggreni & Indira, 2019)

2.2.3 Cara Penularan

1. Kontak langsung (kontak kulit dengan kulit), misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual)
2. Kontak tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, seprei, bantal, dan lain – lain. (Lilia & Novitry, 2022)

Penularan biasanya oleh *Sarcoptes scabiei* betina yang sudah dibuahi atau kadang – kadang oleh bentuk larva. Dikenal juga *Sarcoptes scabiei* *vae animalis* yang kadang – kadang dapat menulari manusia, terutama pada mereka yang banyak memelihara binatang peliharaan misalnya anjing. (Qomariyah et al., 2022)

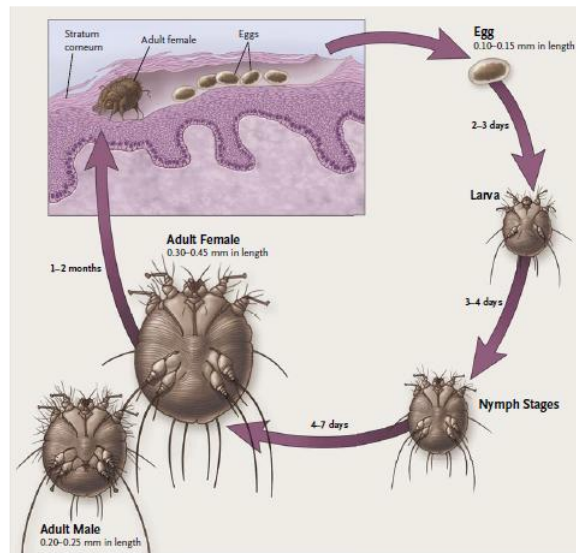
2.2.4 Etiologi

Sarcoptes scabiei termasuk *filum Arthropoda*, kelas *Arachnida*, *ordo Ackarima*, super *family Sarcoptes*. Pada manusia disebut *Sarcoptes scabiei* *var hominis*. Selain itu, terdapat *Sarcoptes scabiei* yang lain, misalnya pada kambing dan babi. (Djuanda, 2010)



Gambar 1. Tungau *Sarcoptes scabiei*

Secara morfologis, tungau ini adalah organisme kecil berbentuk oval dengan punggung cembung, perut yang rata, dan memiliki 8 kaki. Tungau ini memiliki tubuh yang transparan, berwarna putih keabu-abuan, dan tidak memiliki mata. Betina memiliki ukuran berkisar antara 330 – 450 mikron x 250 – 350 mikron, sedangkan jantan lebih kecil dengan ukuran sekitar 200 – 240 mikron x 150 – 200 mikron. Bentuk dewasa dari tungau ini memiliki 4 pasang kaki, di mana dua pasang kaki di bagian depan digunakan untuk melekat, dan dua pasang kaki di belakang pada betina berakhir dengan rambut, sedangkan pada jantan, pasangan kaki ketiga berakhir dengan rambut dan yang keempat berakhir dengan alat perekat (Mayrona et al., 2018)



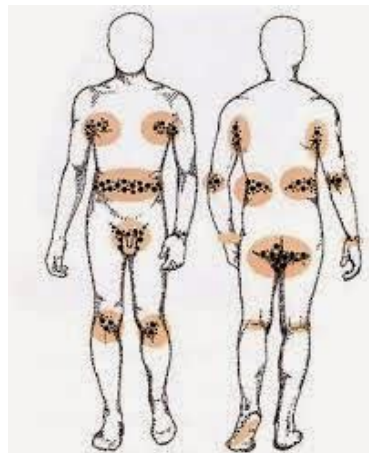
Gambar 2. Siklus Hidup Tungau *Sarcoptes scabiei*

Siklus hidup tungau ini dimulai dengan kopulasi di atas kulit, setelah itu tungau jantan akan mati, meskipun kadang-kadang masih dapat bertahan beberapa hari dalam terowongan yang dibuat oleh tungau betina. Tungau betina yang telah dibuahi akan menggali terowongan dalam lapisan stratum korneum dengan kecepatan sekitar 2-3 milimeter per hari sambil meletakkan telur, biasanya sebanyak 2 hingga 50 butir. Tungau betina yang telah dibuahi ini dapat hidup sekitar sebulan. Telur akan menetas setelah 3 hingga 5 hari dan menjadi larva dengan 3 pasang kaki. Larva ini dapat tetap tinggal dalam terowongan atau keluar

setelah 2-3 hari, kemudian berkembang menjadi nimfa yang memiliki dua bentuk, jantan dan betina, dengan total 4 pasang kaki. Keseluruhan siklus hidup dari telur hingga dewasa membutuhkan waktu sekitar 8 hingga 12 hari. (Faidah, 2022)

2.2.5 Gejala Klinis

Gejala klinis utama yang ditimbulkan *Sarcoptes scabiei* adalah rasa gatal yang terutama muncul pada malam hari. Predileksi skabies pada manusia antara lain pada sela jari tangan dan kaki, pergelangan tangan dan kaki, siku bagian luar, lipatan ketiak bagian depan, genitalia eksterna pada pria, daerah bokong, perut bagian bawah dan pada wanita sering terdapat diaerola mamae yang dikenal dengan istilah “*Circle of Hebra*”, sedangkan pada bayi dapat mengenai seluruh bagian oleh karena kulit bayi yang masih tipis. Selain gatal, tanda klinis yang dapat ditemukan untuk mendiagnosa skabies adalah ditemukannya tanda klasik terowongan yang berkelok, kemudian ditemukan ruam primer yakni papul, vesikel, urtikari, eritema, dan lain-lain. Rasa gatal yang ditimbulkan akan menimbulkan keinginan untuk melakukan intervensi berupa garukan pada lokasi yang terinfeksi, sehingga akan menimbulkan ruam sekunder pada kulit yakni erosi, ekskoriasi, krusta, dan bahkan dapat menimbulkan infeksi sekunder. (Lim, D. S., Morse, 2022)



Gambar 3. Tempat Predileksi Skabies

2.2.6 Penatalaksanaan Skabies

Penatalaksanaan skabies dilakukan kepada penderita dan seluruh anggota keluarga atau orang yang dekat dengan penderita meskipun tidak menimbulkan gejala. (Qomariyah et al., 2022) Syarat obat yang ideal adalah:

- a. Harus efektif terhadap semua stadium tungau
- b. Harus tidak menimbulkan iritasi maupun toksik
- c. Tidak berbau, kotor dan tidak merusak atau mewarnai warna pakaian
- d. Mudah diperoleh dan murah harganya

Langkah-langkah penanganan umum meliputi penyuluhan kepada pasien, yakni: (a) Mandi menggunakan air hangat dan mengeringkan tubuh dengan baik; (b) Penggunaan obat topikal skabisid di seluruh tubuh kecuali wajah, sebaiknya dilakukan sebelum tidur di malam hari; (c) Menghindari kontak tangan dengan mulut dan mata; (d) Mengganti pakaian, handuk, serta spreï secara teratur, dan jika perlu merendamnya dengan air panas karena tungau akan mati pada suhu 130°C; (e) Tidak menggunakan pakaian, handuk, serta spreï bersama-sama dengan anggota keluarga lain di rumah; (f) Membersihkan obat skabisid setelah periode yang ditentukan, dan tidak menggunakan terlalu banyak obat setelah satu minggu hingga empat minggu ke depan; dan (g) Menyarankan setiap anggota keluarga untuk menjalani pengobatan yang sama dan menjaga kebersihan dengan baik. (Mutiara & Syailindra, 2021)

2.2.7 Faktor yang Berhubungan dengan Skabies

Adapun beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies, yaitu :

1. Sanitasi

Penyakit skabies adalah penyakit kulit yang berhubungan dengan sanitasi dan *hygiene* yang buruk, saat kekurangan air dan tidak adanya sarana pembersih tubuh, kekurangan makan dan hidup berdesak - desakan, terutama di daerah kumuh dengan sanitasi yang sangat jelek. Skabies juga dapat disebabkan karena sanitasi yang buruk.

2. Pengetahuan

Skabies masih merupakan penyakit yang sulit diberantas, pada manusia terutama dalam lingkungan masyarakat pada hunian padat tertutup dengan pola kehidupan sederhana, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah, pengobatan dan pengendalian sangat sulit.

3. Kepadatan penduduk

Permasalahan yang berkaitan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren adalah penyakit skabies merupakan penyakit kulit yang banyak diderita oleh santri, kasus terjadi pada daerah padat penghuni dan jumlah kasus banyak pada anak usia sekolah.

4. Perilaku

Berdasarkan penelitian Kurnitasari dalam Aulia (2022), menunjukkan 70 orang (54%) menderita penyakit skabies, ada hubungan antara kepadatan penghuni, kebiasaan mandi, kebiasaan ganti baju, kebiasaan menggunakan alat – alat bersama dengan penderita penyakit skabies.

5. Pemakaian alat mandi, pakaian, dan alat shalat secara bergantian.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani dalam Aulia (2022), menunjukkan 44 orang (62,9%) terkena skabies, dan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian sabun mandi, kebiasaan pemakaian handuk, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan tidur bersama, kebiasaan selimut tidur dan kebiasaan mencuci pakaian bersama dengan penderita skabies dengan kejadian skabies. (Aulia et al., 2022)

6. Air

Air merupakan hal yang paling esensial bagi kesehatan, tidak hanya dalam upaya promosi tetapi juga untuk konsumsi domestik dan pemanfaatannya (minum, masak, mandi, dan lain –lain). Promosi yang meningkat dari penyakit – penyakit infeksi yang bisa mematikan maupun merugikan kesehatan ditularkan melalui air yang tercemar. Sedikitnya 200 juta orang terinfeksi melalui kontak dengan air yang terinvestasi oleh parasite. Sebagian penyakit yang berkaitan dengan air bersifat menular,

penyakit - penyakit tersebut umumnya diklasifikasikan menurut aspek lingkungan yang dapat diintervensi oleh manusia.

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah formulasi atau simplifikasi dari kerangka teori atau teori - teori yang mendukung penelitian tersebut. (Notoatmojo, 2010)

